

BAB II LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Cerita Fantasi Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada akhir setiap fase. Isi dari capaian pembelajaran terdiri atas sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif. berikut merupakan pembagian fase pada peserta didik.

Tabel 2. 1

Fase Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Khusus

Fase	Kelas/Jenjang
Fondasi	PAUD
A	Kelas I-II SD/MI/ Program Paket A
B	Kelas III-IV SD/MI/ Program Paket A
C	Kelas V-VI SD/MI/ Program Paket A
D	Kelas VII-IX SMP/MTs/Paket B/Sederajat
E	Kelas X SMA/SMK/MA/MAK/ Program Paket C
F	Kelas XI-XII SMA/MA/MAK/ Program Paket C Kelas XI-XII SMK Program 3 tahun Kelas XI-XII SMK program 4 tahun

Kemendikbudristek (2024: 12) menjelaskan, capaian pembelajaran disusun lalu disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didik, capaian pembelajaran dirancang dengan banyak merujuk pada teori pembelajaran konstruktivisme yang dikembangkan oleh Wiggins & Tighe (2005). Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi, dan refleksi. Dalam konteks ini, capaian pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa mengintegrasikan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, melalui kegiatan eksplorasi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah.

Teori ini menegaskan pentingnya peran peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar kondusif, bahan ajar yang relevan, serta kesempatan untuk diskusi dan eksplorasi. Capaian pembelajaran berbasis konstruktivisme juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami konsep secara mendalam, dan menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa serta konteks kehidupan mereka.

Berdasarkan pernyataan tersebut peserta didik membangun kemampuan yang dibangun melalui proses dan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat menjelaskan, menginterpretasi dan

mengaplikasikan informasi, menggunakan berbagai perspektif, dan berempati atas suatu fenomena (berpikir tingkat tinggi).

Naskah capaian pembelajaran terdiri atas rasional, tujuan, karakteristik, dan capaian per fase. Mengutip dari Kemendikbudristek (2024: 14),

Rasional menjelaskan alasan pentingnya mempelajari mata pelajaran tersebut serta kaitannya dengan profil pelajar Pancasila. Tujuan menjelaskan kemampuan atau kompetensi yang dituju setelah peserta didik mempelajari mata pelajaran tersebut secara keseluruhan. Karakteristik menjelaskan apa yang dipelajari dalam mata pelajaran tersebut, elemen-elemen atau domain (*strands*) yang membentuk mata pelajaran dan berkembang dari fase ke fase. Capaian per fase disampaikan dalam dua bentuk, yaitu secara keseluruhan dan capaian per fase untuk setiap elemen. Oleh karena itu, penting untuk pendidik mempelajari CP untuk mata pelajarannya secara menyeluruh.

Capaian pembelajaran berisi dua jenis yaitu capaian umum dan capaian per elemen. Berikut merupakan capaian umum dari kurikulum merdeka.

Tabel 2. 2

Capaian Umum Pembelajaran Bahasa Indonesia

Capaian Umum
Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan

menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Keterampilan berbahasa pada kurikulum merdeka mencakup kemampuan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut memiliki fungsi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, secara umum keterampilan bahasa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi, komunikasi, serta pemahaman budaya dan nilai-nilai. Berikut adalah fungsi keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran dalam Bahasa Indonesia per elemen di antaranya.

Tabel 2. 3
Capaian Pembelajaran Per Elemen

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai

	<p>jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.</p>
Berbicara dan Mempresentasikan	<p>Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.</p>

Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
---------	--

Berdasarkan capaian pembelajaran umum Bahasa Indonesia fase D peserta didik harus mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Berkaitan dengan penelitian, teks cerita fantasi merupakan jenis teks fantasi penuh imajinasi (teks sastra) dapat dijadikan subjek yakni sebagai jenis teks yang dapat dijadikan bahan ajar.

Keterampilan berbahasa dirancang untuk memperkuat literasi dalam membantu peserta didik mengembangkan kompetensi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Pada capaian pembelajaran elemen membaca dan memirsa memiliki tujuan mengembangkan

keterampilan siswa dalam memahami dan menafsirkan berbagai jenis teks dan media visual.

Berdasarkan pernyataan tersebut, subjek yakni teks cerita fantasi dalam elemen membaca dan memirsa meliputi memahami informasi pada teks berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Cerita fantasi dapat dieksplorasi dan dievaluasi sebagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa, elemen membaca dan memirsa ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik dalam memperkuat keterampilan berbahasa serta pemahaman sastra.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Setelah membuat serta menganalisis capaian pembelajaran, pendidik dapat mengolah ide-ide tentang apa yang harus dipelajari dalam satu fase atau dapat disebut dengan tujuan pembelajaran, dapat dirumuskan menggunakan beberapa teori antara lain; taksonomi Bloom, Tighe & Weggins, dan Marzano. Selanjutnya, kata-kata kunci yang telah dikelompokkan pada tahap capaian pembelajaran diurutkan menjadi alur tujuan pembelajaran. Dalam Kemendikbudristek (2024: 18) tujuan pembelajaran dapat memuat dua komponen utama, yaitu:

1. Kompetensi, kemampuan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran

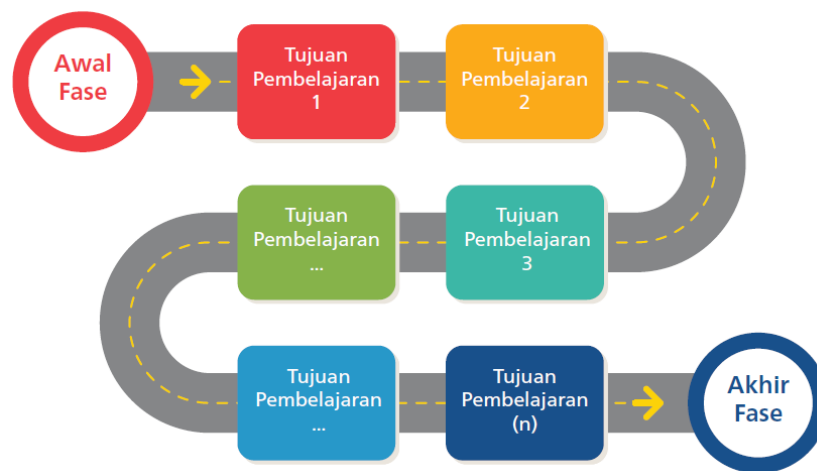
2. Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut tujuan pembelajaran berisi kompetensi beserta materi yang harus dicapai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terdapat kompetensi sebagai kemampuan yang dapat didemonstrasi peserta didik dan lingkup materi berisi ilmu pengetahuan atau konsep utama materi yang perlu dipahami peserta didik.

c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur tujuan mencakup tujuan pembelajaran yang diurutkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun alur tujuan pembelajaran tercantum dalam Kemendikbudristek (2024: 19), meliputi:

1. Alur tujuan pembelajaran harus tuntas satu fase
2. Alur tujuan pembelajaran perlu dikembangkan secara kolaboratif
3. Alur tujuan pembelajaran dikembangkan sesuai karakteristik dan kompetensi yang dikembangkan setiap mata pelajaran
4. Alur tujuan pembelajaran fokus pada pencapaian pembelajaran



Gambar 2. 1

Ilustrasi Alur Tujuan Pembelajaran

Mengacu pada Kemendikbudristek (2024: 21), adapun prinsip yang diterapkan dalam merancang alur tujuan pembelajaran diantaranya:

1. Sederhana dan informatif
2. Esensial dan kontekstual
3. Berkesinambungan
4. Pengoptimalan tiga aspek kompetensi
5. Merdeka Belajar
6. Operasional dan aplikatif

Berdasarkan penjelasan mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran kurikulum merdeka. Berikut merupakan contoh rancangan ATP.

Tabel 2. 4

Contoh ATP Cerita Fantasi Kelas VII SMP

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Materi	Profil Pelajar Pancasila
Menyimak, Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi,	Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi visual dan/atau audiovisual dengan berdiskusi secara efektif.	Cerita Fantasi	Peserta didik menjadi pribadi yang: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,

	narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.			2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif
--	--	--	--	--

d. Profil Pelajar Pancasila

Dilansir dari laman Kemendikbudristek.go.id Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Pelajar Pancasila mengimani dan mengamalkan nilai dan ajaran agama/kepercayaannya. Hal ini diwujudkan dalam akhlak yang baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negara Indonesia (nasionalisme).

2) Berkebinekaan global.

Pelajar Pancasila mengenal dan mencintai budaya dan negaranya (nasionalisme), menghargai budaya lain, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya. Mereka juga melakukan refleksi terhadap pengalaman kebinekaannya,

sehingga dapat menyelaraskan perbedaan budaya untuk mewujudkan masyarakat inklusif, adil, dan berkelanjutan.

3) Mandiri.

Pelajar Pancasila memiliki pemahaman terhadap diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

4) Bergotong-royong.

Pelajar Pancasila melakukan kolaborasi yang dibangun atas dasar kemanusiaan dan kepedulian kepada bangsa dan negara, sehingga dapat berbagi kepada sesama.

5) Bernalar kritis.

Pelajar Pancasila yang bernalar kritis menganalisa dan mengevaluasi semua informasi maupun gagasan yang diperoleh dengan baik. Mereka juga mampu mengevaluasi dan merefleksi penalaran dan pemikirannya sendiri.

6) Kreatif.

Pelajar Pancasila yang kreatif adalah pelajar yang bisa menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal. Mereka juga memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Berdasarkan deskripsi tersebut Profil Pelajar Pancasila menjadi inti dari Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, keenam aspek Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri,

bergotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif – terintegrasi dalam pembelajaran untuk mendorong peserta didik menjadi individu yang berdaya saing sekaligus berjiwa nasionalis. Kurikulum ini memberi kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dan minatnya secara mendalam, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi fondasi karakter bangsa.

2. Hakikat Cerita Fantasi

a. Pengertian Cerita Fantasi

Cerita fantasi atau teks narasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas, alur yang digunakan bersifat imajiner, kreatif, dan dibuat berdasarkan khayalan penulis. Isi cerita yang disajikan sulit untuk dilogikakan karena tidak akan terjadi di dunia nyata. Pernyataan tersebut tercantum dalam Kemendikbudristek (2017: 51) yakni “Teks cerita fantasi adalah salah satu genre teks narasi yang memiliki kisah yang penuh imajinasi dan khayalan yang melebihi realita” .

Kapitan dkk (dalam Jurnal Pendidikan, 2018: 101) mengemukakan, teks cerita fantasi adalah teks cerita yang juga memuat tentang nilai pendidikan karakter. Untuk itu melalui penelitian dan pengembangan produk ini akan dihasilkan sebuah bahan ajar yang berbeda dengan mencantumkan model bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter. Cerita fantasi adalah cerita fiksi yang mengandung unsur-unsur magis, khayalan, atau hal-hal yang tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata. Cerita ini biasanya dibangun dari imajinasi penulis yang

melampaui batasan-batasan realitas. Semi (2003: 76) menjelaskan, “Cerita fantasi adalah suatu bentuk cerita yang penuh dengan kejadian-kejadian yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kejadian tersebut bersifat imajinatif, sering kali melibatkan unsur-unsur gaib atau supranatural”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan berisi karangan penulis yang memiliki tokoh, alur, latar di dalamnya. Cerita fantasi termasuk ke dalam ragam teks sastra karena diciptakan berdasarkan imajinasi, terdapat simbol, metafora, dan gaya bahasa yang indah untuk membangun nilai estetika tulis, menyampaikan nilai dan makna baik pesan moral maupun sosial, mengeksplorasi emosi dan pikiran pembaca karena alur yang disajikan dan penggambaran situasi cerita.

b. Ciri-Ciri Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan genre fiksi imajiner supranatural. Menurut Tarigan (1991: 176) “Fiksi adalah karangan naratif yang bersifat imajinatif, tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang dapat mendramatisasikan hubungan antarmanusia”. Dengan demikian, cerita fantasi sebagai bagian dari fiksi juga memiliki unsur imajinatif, namun lebih menekankan pada elemen yang luar biasa dan tidak masuk akal. Nurgiyantoro (2013: 2-9) menjelaskan bahwa cerita fantasi memiliki ciri khusus yang membedakannya dari genre fiksi lainnya dari fantasi di antaranya,

1. Mengandung Unsur Imajinatif atau Supranatural

Cerita fantasi biasanya memuat unsur-unsur yang tidak ada atau tidak mungkin ada di dunia nyata. Tokoh, latar, atau peristiwa dalam cerita sering kali memiliki karakteristik magis atau supranatural, misalnya adanya makhluk ajaib, sihir, atau dunia paralel.

2. Dunia yang Dibangun Berbeda dari Realitas Sehari-hari

Dalam cerita fantasi, dapat disoroti bahwa dunia yang diciptakan sering kali berbeda dari realitas dunia nyata. Dunia ini bisa merupakan dunia paralel, masa depan, atau masa lalu yang penuh dengan elemen-elemen fantasi, misalnya kerajaan dan sihir.

3. Tokoh dengan Kemampuan Luar Biasa

Tokoh-tokoh dalam cerita fantasi sering memiliki kekuatan khusus atau kemampuan yang tidak dimiliki manusia pada umumnya, seperti kemampuan terbang, mengendalikan alam, atau berinteraksi dengan makhluk-makhluk mitos. Hal ini menjadi daya tarik utama dan menjadi ciri khas dalam cerita fantasi.

4. Tema Pertarungan Antara Kebaikan dan Kejahatan

Tema pertarungan antara kekuatan baik dan jahat sering kali menjadi plot utama dalam cerita fantasi. Nurgiyantoro menekankan bahwa konflik besar ini memberi pesan moral serta ketegangan yang membuat cerita menjadi lebih menarik.

5. Penggunaan Simbolisme

Cerita fantasi sering menggunakan simbolisme untuk mewakili berbagai nilai dan konsep. Misalnya, penyihir memiliki simbol kejahatan dan ancaman, elang menjadi simbol kegagahan, kancil memiliki simbol kecerdikan.

6. Fungsi Edukasi dan Refleksi Sosial

Meskipun bersifat imajinatif, cerita fantasi dapat dijadikan fungsi edukasi. Lewat cerita fantasi, pengarang dapat menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kebaikan dengan cara yang lebih ringan dan menyenangkan.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut cerita fantasi memiliki hubungan yang erat dengan dongeng. Dongeng adalah jenis cerita tradisional yang berisi kisah-kisah rakyat, sering kali penuh dengan keajaiban, dan banyak mengandung unsur fantasi. Dongeng biasanya memuat unsur imajinatif seperti makhluk ajaib, sihir, dan moralitas sederhana antara kebaikan dan kejahatan, serupa dengan ciri-ciri yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2013: 2-9).

Dalam dongeng, unsur fantasi cenderung sederhana dan disampaikan tanpa upaya untuk memberikan penjelasan logis; peristiwa-peristiwa magis diterima apa adanya oleh tokoh-tokoh di dalam cerita. Cerita dongeng juga menggunakan simbolisme yang mirip dengan cerita fantasi, di mana karakter atau peristiwa tertentu merepresentasikan pesan moral atau nilai sosial yang ingin disampaikan.

Dari uraian di atas, jelas bahwa dongeng memiliki banyak kesamaan dengan cerita fantasi dalam hal sifat imajinatif dan penggunaan elemen

supranatural. Dongeng dan cerita fantasi sama-sama membawa pembaca ke dunia yang tidak nyata dan mengandung pesan moral yang mendalam.

c. Jenis Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas, alur yang digunakan bersifat imajiner, kreatif, dan dibuat berdasarkan khayalan penulis. Jenis-jenis cerita fantasi terdiri atas dongeng, fabel, mite, dan legenda memiliki elemen cerita fantasi yang jelas, sehingga memperkuat relevansi dongeng sebagai dasar cerita fantasi.

1. Dongeng

Dongeng dapat diartikan sebagai cerita khayalan nyata dan tidak logis. Berdasarkan sudut pandang ini, dongeng dapat dianggap sebagai cerita fantasi yang sepenuhnya mengikuti alur imajinasi meskipun terkadang tampak tidak masuk akal. Dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya (Habsari, 2017: 23). Selain itu, Danandjaya (2002: 50) mendefinisikan, “Dongeng adalah bagian dari cerita rakyat yang berisi kisah-kisah imajinatif yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, berfungsi untuk hiburan sekaligus menyampaikan pesan moral”. Lebih lanjut lagi, Nurhayati (2008: 20) mendefinisikan “Dongeng adalah cerita yang berasal dari masyarakat tradisional, disampaikan secara lisan, dan berisi kisah-kisah khayalan yang bertujuan untuk mendidik serta menghibur. Dongeng memiliki nilai-nilai edukatif yang disampaikan melalui cerita yang imajinatif”.

2. Fabel

Fabel adalah cerita fiksi yang menggambarkan binatang sebagai tokoh utama dengan perilaku seperti manusia. Menurut Sudjiman (1990: 12), “Fabel adalah cerita yang menjadikan binatang sebagai pemeran utama, yang bertindak seperti manusia untuk menyampaikan pesan moral.” Dalam fabel, elemen fantasi sangat kuat karena mengubah karakteristik binatang menjadi lebih mirip manusia, seperti berbicara, berpikir, dan bertindak.

Pendapat lain disampaikan oleh Damono (2002: 35), yang menyatakan bahwa "Fabel adalah cerita pendek yang bersifat simbolis dengan tokoh-tokoh binatang yang bertingkah seperti manusia untuk menyampaikan kritik sosial."

3. Mite

Danandjaya (dalam Mana dan Samsiarni, 2018: 83), menjelaskan bahwa mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empunya cerita, ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa. Terjadi di dunia lain atau bukan di dunia seperti sekarang, dan terjadi pada masa lampau,

4. Legenda

Legenda ditokohi oleh manusia walaupun memiliki sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu oleh makhluk gaib, terjadi di dunia seperti sekarang ini, waktu tidak terlalu lama, Danandjaya (dalam Mana dan Samsiarni, 2018: 83).

Berdasarkan pengertian beberapa jenis cerita fantasi tersebut, penulis memilih jenis dongeng. Dongeng merupakan bentuk awal dari cerita fantasi yang berkembang dalam tradisi lisan (tradisional) sebelum berevolusi menjadi bentuk

cerita fantasi (modern). Hubungan ini terlihat dari elemen-elemen naratif yang dimiliki dongeng, seperti alur cerita yang imajinatif, tokoh yang sering kali bersifat magis, serta latar yang melibatkan keajaiban atau hal-hal di luar logika.

d. Struktur Teks Cerita Fantasi

Teks cerita fantasi disusun berdasarkan struktur pembangun teks cerita fantasi sehingga dapat menjadi sebuah teks utuh. Sugono (2010: 10) menjelaskan, “Dalam cerita fantasi, struktur dasar seperti pengantar, konflik, dan penyelesaian membantu menyusun alur cerita yang menarik. Struktur ini bisa dikembangkan lebih bebas dibanding genre lainnya untuk menambah kesan magis dan imajinatif.”. Pendapat lain dikemukakan oleh Kosasih dan Kurniawan (2018: 241) yang mengungkapkan,

Sebagaimana teks prosa (narasi) lainnya, cerita fantasi memiliki struktur sebagai berikut: 1) orientasi, berisi pengenalan tema, tokoh, latar cerita. 2) komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Pada bagian ini peristiwa-peristiwa di luar nalar itu biasanya terjadi. 3) resolusi, merupakan bagian penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ngabidin dkk (2021: 105) yang menyatakan,

Hal-hal yang diuraikan pada setiap struktur teks cerita fantasi adalah sebagai berikut: 1) orientasi, yaitu bagian yang berisi pengenalan tokoh, latar, dan permasalahan yang dihadapi; 2) komplikasi, yaitu bagian yang berisi perkembangan permasalahan yang dialami tokoh hingga klimaks. Dengan memasukkan unsur-unsur fantasi ke dalam teks cerita fantasi, permasalahan dalam cerita fantasi dapat dikembangkan secara kreatif dan imajinatif; dan 3) resolusi atau penyelesaian masalah adalah bagian yang menyatakan pemaparan bagaimana cara memecahkan persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fantasi memiliki struktur sebagai berikut.

1) Orientasi

Orientasi adalah bagian awal dari cerita yang berfungsi memperkenalkan tokoh, latar (tempat, waktu, dan suasana), serta situasi awal cerita. Pada bagian ini, pembaca dikenalkan dengan dunia fantasi yang akan menjadi latar utama dari cerita. Orientasi adalah bagian yang memperkenalkan tokoh dan latar cerita, menciptakan dasar untuk alur yang akan berkembang selanjutnya. Mahsun (2014: 115) menjelaskan, “Orientasi dalam cerita fantasi memperkenalkan tokoh, tempat, dan waktu. Bagian ini berperan penting dalam membangun konteks awal cerita, sehingga pembaca dapat memahami dunia yang akan disajikan secara fantastis atau imajinatif dalam teks cerita fantasi”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orientasi merupakan bagian awal atau pengenalan cerita yang berisi deskripsi pengenalan tokoh, latar cerita, tempat, dan waktu.

2) Komplikasi

Komplikasi merupakan bagian yang memperlihatkan perkembangan permasalahan atau konflik yang dialami oleh tokoh. Dalam cerita fantasi, konflik yang muncul biasanya melibatkan unsur-unsur magis atau hal-hal luar biasa yang menambah ketegangan cerita. Menurut Sugono (2010: 120), “Komplikasi adalah bagian di mana muncul masalah atau konflik utama yang akan membawa ketegangan dalam cerita. Konflik ini menjadi daya tarik bagi pembaca karena

memberikan tantangan yang harus dihadapi oleh tokoh utama dan biasanya melibatkan unsur fantasi yang membuat cerita menjadi unik”. Adapun pendapat Suherli, dkk. dalam (2017: 98) menyebutkan bahwa “Komplikasi adalah bagian yang memperlihatkan konflik atau permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama. Dalam cerita fantasi, konflik ini sering kali dibumbui dengan unsur magis atau keajaiban, yang memberikan warna tersendiri pada cerita dan memunculkan ketertarikan pembaca terhadap perkembangan konflik tersebut”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komplikasi merupakan bagian cerita yang berisi permasalahan yang dihadapi oleh tokoh.

3) Resolusi

Resolusi adalah bagian penutup dari cerita di mana konflik yang dialami tokoh diselesaikan, baik secara menyenangkan maupun tidak. Pada cerita fantasi, resolusi biasanya menggambarkan bagaimana tokoh menghadapi konflik dengan menggunakan kekuatan luar biasa atau bantuan dari pihak-pihak magis. Mahsun (2014: 116) menyebutkan bahwa “Resolusi adalah bagian akhir dari cerita, di mana konflik yang muncul mendapatkan penyelesaian. Pada cerita fantasi, penyelesaian ini bisa berlangsung secara magis atau imajinatif, yang menggambarkan keunikan cerita fantasi dalam menghadirkan solusi terhadap konflik”. Nurgiyantoro (2013: 66), “Resolusi merupakan bagian yang menyelesaikan konflik dan memberikan akhir pada cerita. Pada cerita fantasi, resolusi sering kali menonjolkan elemen-

elemen imajinatif yang menunjukkan penyelesaian luar biasa atau keajaiban, sesuai dengan sifat dari cerita fantasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa resolusi merupakan bagian akhir cerita yang berisi penyelesaian masalah. Pada bagian ini diperlihatkan bagaimana cara tokoh tersebut menyelesaikan masalah yang dihadapinya

Struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi merupakan kerangka utama dalam penyusunan teks cerita fantasi yang berfungsi untuk menyusun alur cerita yang menarik dan mampu membawa pembaca ke dalam dunia imajinatif yang penuh keajaiban.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Kaidah kebahasaan dalam teks fiksi sejumlah para ahli menyatakan bahwa kaidah kebahasaan menjadi pusat dalam memperkuat pesan dan membentuk keindahan bahasa karya sastra. Menurut Hartati (2021: 30-32), “Kaidah kebahasaan dalam teks fiksi membantu pembaca memahami alur dan karakter melalui unsur kebahasaan seperti kata-kata sugestif dan plastis, yang mampu menggugah emosi pembaca serta menanamkan kesan mendalam terhadap tokoh dan situasi yang digambarkan”.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Rubin (dalam Hartati, 2021: 45-46) yang menambahkan bahwa “Aspek kebahasaan dalam teks fiksi, termasuk dalam dongeng atau cerita fantasi, juga berfungsi untuk menghidupkan imajinasi

pembaca melalui penggunaan metafora, diksi konotatif, dan ungkapan ekspresif yang bersifat imajinatif. Penggunaan kaidah kebahasaan semacam ini juga menciptakan konteks yang lebih kaya, sehingga pembaca tidak hanya memahami cerita tetapi juga terlibat secara emosional dan intelektual”.

Penulis juga merujuk pada pandangan Prastowo (2015: 57) yang menguraikan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks sastra turut mendukung tujuan edukasi, di mana pengajaran sastra di sekolah tidak hanya berfokus pada pemahaman alur cerita tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui analisis bahasa. Pandangan ini menunjukkan bahwa dengan mengenalkan peserta didik pada kaidah kebahasaan yang digunakan dalam karya sastra, peserta didik dapat memperoleh wawasan lebih dalam mengenai struktur, gaya bahasa, serta teknik penulisan yang relevan dengan kurikulum pendidikan

Berdasarkan beberapa pendapat ahli bahwa disimpulkan kaidah kebahasaan dalam teks sastra tidak hanya berfungsi untuk memperindah cerita tetapi juga menjadi alat bagi pembaca dan peserta didik dalam memahami kompleksitas makna yang terkandung di dalamnya. Berikut merupakan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi meliputi kata ganti, kata kerja, kata/ungkapan keterkejutan, konjungsi urutan waktu, dialog atau kalimat langsung, serta kata keterangan waktu dan tempat. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing kaidah kebahasaan dalam teks cerita fantasi:

1) Kata Ganti Orang/Pronomina

Kata ganti orang (pronomina) berfungsi untuk menggantikan nama tokoh dalam cerita sehingga tidak diulang secara langsung dan menciptakan variasi dalam penyampaian. Menurut Chaer (2014: 89) dalam kata ganti seperti "ia," "mereka," atau "kami" berguna dalam narasi untuk mengarahkan perhatian pada tokoh utama tanpa mengganggu alur cerita. Misalnya, dalam cerita “Kadio Si Penghuni Gigi,” kata ganti “ia” digunakan untuk merujuk pada tokoh lain yaitu Dema dan kata ganti “mereka” merujuk pada penduduk desa atau penghuni gigi, membantu pembaca tetap fokus pada alur tanpa terlalu banyak menyebutkan nama.

2) Kata Kerja Aksi (Verba)

Kata kerja (verba) adalah kata yang menunjukkan tindakan atau aktivitas tokoh. Kata kerja dalam cerita fiksi, terutama cerita fantasi, sangat penting untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan karakter secara detail, sehingga pembaca dapat membayangkan dengan lebih jelas apa yang terjadi. Menurut Hartati (2021: 42) menjelaskan, pilihan kata kerja yang tepat membantu menciptakan alur dinamis dan karakterisasi yang mendalam.

3) Kata atau Ungkapan Keterkejutan

Ungkapan keterkejutan digunakan untuk mengekspresikan emosi atau reaksi spontan karakter dalam cerita. Kridalaksana (2011: 102) menekankan bahwa kata-kata keterkejutan, seperti “*hei*” atau “*wah*,” menghidupkan karakter dan memberikan kesan alami pada dialog. Ungkapan ini mencerminkan sifat emosional karakter, membantu pembaca memahami suasana hati dan interaksi yang terjadi di antara mereka.

4) Konjungsi Temporal/Kausal

Konjungsi urutan waktu, seperti “*kemudian*,” “*lalu*,” atau “*setelah itu*,” digunakan untuk mengatur peristiwa dalam teks agar mengikuti alur yang logis. Prastowo (2015: 57) menyebutkan bahwa konjungsi semacam ini membantu pembaca mengikuti kronologi dan urutan cerita tanpa kebingungan. Dalam cerita fantasi, konjungsi urutan waktu ini sangat penting untuk menjaga alur dan memastikan kejadian mengikuti jalur waktu yang diharapkan.

5) Kalimat Langsung

Menurut Kosasih (2017:64) “Kalimat langsung adalah kalimat yang secara cermat menirukan sesuau yang diujarkan orang. Bagian kutipan dalam kalimat langsung ada berupa kalimat tanya, kalimat berita, atau pun kalimat perintah”. Menurut Abdul Chaer (2014: 209) “Kalimat langsung adalah kalimat yang langsung diucapkan oleh seorang pembicara”. Menurut Asul Wiyanto (2019:45) “Kalimat langsung adalah kalimat yang memberitahukan bagaimana ucapan yang dikatakan oleh orang ketiga seperti apa adanya. Bila di tulis, ucapan asli itu diapit olah tanda petik”.

6) Kalimat Tidak Langsung

Menurut Kosasih (2017: 71) “Kalimat tak langsung adalah kalimat yang yang melaporkan sesuatu yang diujarkan orang. Bagian kutipan dalam kalimat tidak langsung semuanya berbentuk kalimat berita”. Menurut Abdul Chaer (2014: 209) “Kalimat tak langsung adalah ubahan dari kalimat langsung yaitu kalimat yang tidak langsung diucapkan oleh seorang pembicara”. Menurut Asul Wiyanto

(2019: 45) “Kalimat tak langsung adalah kalimat yang menyampaikan isi atau maksud yang dikatakan oleh orang ke tiga. Jadi, tidak menirukan langsung seperti apa adanya”

7) Kata Keterangan Waktu dan Tempat

Kata keterangan waktu dan tempat memberikan informasi penting tentang kapan dan di mana peristiwa dalam cerita terjadi. Hal ini memperkuat imajinasi pembaca dan membantu mereka memahami konteks cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013: 129) keterangan waktu dan tempat dalam cerita fantasi membangun dunia cerita yang mendetail, memungkinkan pembaca untuk “memasuki” dunia tersebut dan merasakan suasana cerita. Pada cerita fantasi majas sarkasme digunakan penulis untuk menggambarkan perilaku tokoh antagonis, yaitu tokoh yang memiliki perilaku buruk dalam cerita.

8) Majas Sarkasme

Majas sarkasme menurut Keraf (2009: 143-144) sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme mengatakan sesuatu yang bermaksud mengejek dengan cara menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak sopan. Menurut Tarigan (2013: 92) terdapat tiga ciri majas sarkasme (1) Kepahitan dan celaan yang getir, (2) Menyakiti hati, (3) Kurang enak didengar.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar dirancang secara instruksional karena dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran. Sebagaimana Widodo (2008: 40) mengemukakan, “Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yakni mencapai capaian pembelajaran dengan segala kompleksitasnya”.

Bahan ajar menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran, kemampuan pendidik sangat penting dalam merancang maupun menyusun bahan ajar. Lebih lanjut Widodo (2008: 40) menjelaskan “Dampak positif dari bahan ajar adalah pendidik akan mempunyai lebih banyak waktu untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, memperoleh pengetahuan baru, dan peranan pendidik sebagai satu-satunya sumber “.

Prastowo (2015: 17) menjelaskan, “Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Secara umum, bahan ajar dapat didefinisikan sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar”

Adapun pendapat Majid (2013: 174) “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dan peserta didik atau instruktur

dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis”.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran berisi materi pembelajaran yang terdiri dari fakta maupun konsep yang dirancang untuk mencapai kompetensi pembelajaran beserta capaian pembelajaran peserta didik.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis agar dapat memfasilitasi proses belajar peserta didik agar mampu mencapai kemampuan atau kompetensi yang diperlukan. Di antaranya terdapat *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja peserta didik.

1) *Handout*

Handout adalah “segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi, *handout* dibuat dengan tujuan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik. Kemudian, ada juga yang mengartikan *handout* sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik (Prastowo, 2011: 79). Pendidik dapat membuat *handout* dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik. Saat ini *handout* dapat diperoleh melalui *download* internet atau menyadur dari berbagai buku dan sumber lainnya.

2) Buku

Prastowo (2011: 166) menjelaskan, “Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis”. Contohnya adalah buku teks pelajaran karena buku pelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Lebih lanjut, Prastowo, (2011: 79) berpendapat bahwa secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut.

1. Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
2. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
3. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan pendidik atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
4. Buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Berdasarkan pengertian buku di atas dapat disimpulkan bahwa buku adalah bahan tertulis berisi ilmu pengetahuan yang diturunkan dari kompetensi dasar yang berlaku untuk menjadi pegangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3) Modul

Modul digunakan menjadi salah satu sumber mengajar oleh pendidik dengan fungsi utama sebagai pengganti dari tenaga pengajar dan bahan ajar mandiri. Prastowo (2011: 104-105) menjelaskan, “Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa adanya bimbingan dari pendidik. Oleh karena itu, modul berisi petunjuk belajar,

kompetensi yang dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dengan pemberian modul, peserta didik dapat belajar mandiri tanpa dibantu pendidik. Modul sangat memudahkan kecepatan belajar peserta didik yang berbeda-beda.

4) LKS

Lembar kerja peserta didik (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga peserta didik diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, peserta didik akan mendapatkan materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu, peserta didik juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan peserta didik diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut (Prastowo, 2011: 204).

Berdasarkan jenis dan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahwa masing-masing bahan ajar memiliki manfaat utama yakni membantu pendidik dan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran yang telah disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini teks dongeng yang digunakan penulis untuk dijadikan bahan ajar yakni bentuk bahan ajar cetak dengan jenis bahan ajar modul ajar, alasan memilih modul ajar karena modul berisi perencanaan tujuan pembelajaran yang dicapai secara jelas dan modul memiliki fungsi sebagai alat untuk menilai dan evaluasi dalam mengukur keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian mata pelajaran.

c. Kriteria Bahan Ajar

Kriteria bahan ajar membantu dalam keberhasilan pengembangan bahan ajar. Kriteria bahan ajar yang baik akan mendorong peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, komponen pembelajaran di dalamnya perlu diperhatikan sejalan dengan pendapat (Padmo, 2004: 22) bahwa “Isi bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, akurat, mutakhir, komprehensif cakupan isinya”. Lebih lanjut (Padmo, 2004: 23) menjelaskan kriteria bahan ajar yang baik dan memenuhi kriteria meliputi:

1. Kriteria tentang isi, berarti isi bahan ajar yang baik harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, akurat, mutakhir, komprehensif cakupan isinya, tepat dalam menyikapi ras dan agama, dan jenis kelamin; memuat daftar pustaka, senarai, dan indeks.
2. Kriteria penyajian, berarti bahan ajar yang baik harus menyajikan materi secara menarik perhatian anak, materi terorganisasi secara sistematis, terdapat petunjuk belajar, mampu mengajak pembaca untuk merespon, berkonsentrasi, gaya bahasa, warna, dan sebagainya.
3. Kriteria tentang ilustrasi, berarti bahan ajar yang baik memuat ilustrasi yang sesuai, ilustrasi sesuai/terkait dengan teks, penempatan ilustrasi tepat; ukuran, fokus, dan tampilan seimbang dan serasi.
4. Kriteria unsur pelengkap, bahan ajar yang baik dilengkapi petunjuk dan tes.
5. Kriteria tentang kualitas fisik, artinya bahan ajar yang baik dicetak dan dijilid dengan baik, kertas yang digunakan bermutu, serta jenis dan ukuran huruf yang digunakan tepat sesuai karakteristik peserta didik penggunaannya.

Sejalan dengan pendapat Kosasih (2022: 50) bahwa terdapat kriteria bahan ajar di antaranya.

1. Relevansi dengan kurikulum, bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum yang berlaku. Materi yang disajikan harus mendukung pencapaian kompetensi dasar dan kompetensi inti.
2. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, bahan ajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta

didik. Selain itu, bahan ajar harus mempertimbangkan latar belakang budaya, bahasa, serta kemampuan awal peserta didik.

3. Keterbacaan, teks dalam bahan ajar harus mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik sangat penting agar materi dapat diterima dengan baik.
4. Kebermanfaatan dan keterpakaian, materi dalam bahan ajar harus bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi yang diajarkan hendaknya memberikan manfaat nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik.
5. Keaslian dan kebaruan, bahan ajar sebaiknya memiliki materi yang orisinal, serta memperbarui informasi atau konsep sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru.
6. Pengembangan nilai-nilai, Bahan ajar harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada peserta didik.

d. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Pengajaran sastra merupakan bagian penting dalam pendidikan bahasa Indonesia, yang bertujuan untuk mengembangkan apresiasi, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam memahami karya sastra. Para ahli di Indonesia memberikan berbagai kriteria yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar sastra agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam kurikulum pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia secara umum disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah tak lain adalah untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1994: 16). Lebih lanjut lagi pembelajaran sastra harus dapat mewujudkan empat prinsip untuk mengemban fungsinya dengan baik, di antaranya:

- 1) Pembelajaran sastra hendaknya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menampilkan respons dan reaksinya;
- 2) Pembelajaran sastra hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya pada cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya;
- 3) Pembelajaran sastra hendaknya memberikan kesempatan pada pendidik untuk mewujudkan fungsinya sebagai motivator terhadap penajajahan pengaruh vital yang melekat (*inheren*) di dalam sastra itu sendiri.

Adapun Rahmanto (dalam Yulianeta, 2024: 27) mengungkapkan,

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para peserta didik.

Untuk mengetahui lebih lanjut penjelasan mengenai kriteria bahan ajar sastra, selanjutnya penulis menguraikan kriteria bahan ajar sastra sebagai berikut.

1) Aspek Bahasa

Jenjang pendidikan dari peserta didik sebagai sasaran bahan ajar juga berpengaruh terhadap penguasaan bahasa yang dimiliki. Bahasa menjadi modal utama peserta didik untuk memahami bahan ajar yang digunakan. Rahmanto (dalam Yulianeta, 2024: 27) mengungkapkan,

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara

penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

Berdasarkan pendapat tersebut, seorang pendidik hendaknya dapat memperhatikan aspek kebahasaan ketika memilih bahan ajar sastra. Oleh karena itu pendidik harus mampu memahami tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Aspek kebahasaan pada bahan ajar dapat ditinjau dari kosa kata, tata bahasa yang digunakan, serta mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada.

2) Aspek Psikologi

Kondisi psikologis peserta didik akan memengaruhi bagaimana respon peserta didik terhadap teks yang diberikan sebagai bahan ajar. Rahmanto (dalam Yulianeta, 2024: 29) mengungkapkan, “Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju ke kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal”.

Perkembangan psikologi penting untuk diperhatikan karena memengaruhi daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Tahap-tahap perkembangan psikologi pada peserta didik dikelompokkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

3) Latar Belakang Budaya

Hubungan antara kriteria bahan ajar sastra dan latar belakang budaya peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berorientasi pada pengembangan holistik siswa. Rahmanto (dalam Yulianeta, 2024: 31) mengungkapkan bahwa latar belakang karya sastra meliputi semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, dan sebagainya.

Peserta didik lebih mudah tertarik dengan karya sastra yang memiliki kesamaan dengan latar belakang mereka. Karya sastra yang menghadirkan tokoh yang memiliki kesamaan dengan kehidupan peserta didik atau dengan orang-orang yang ada disekitarnya akan lebih mudah dikenal dan diminati oleh peserta didik. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk memahami minat peserta didik sehingga dapat memilih karya sastra yang mudah dikenal oleh peserta didik. Rahmanto (dalam Yulianeta, 2024: 31) menjelaskan, “Pendidik sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para peserta didiknya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para peserta didiknya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memilih bahan ajar sastra, pendidik perlu memahami terlebih dahulu bagaimana latar belakang peserta didik, serta apa yang diminatinya. Selanjutnya pendidik dapat menyesuaikan teks sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar dengan latar

belakang peserta didik. Dapat disimpulkan pula bahwa teks cerita fantasi yang akan dijadikan sebagai bahan ajar harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- a) Isi bahan ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, bahan ajar harus memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, beserta alur tujuan pembelajaran.
- b) Aspek bahasa Bahasa yang digunakan pada bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik.
- c) Aspek psikologi Bahan ajar harus mempertimbangkan perkembangan psikologi peserta didik sehingga dapat menarik minat peserta didik.
- d) Latar belakang budaya Bahan ajar harus memiliki kemiripan dengan latar belakang budaya peserta didik.

4. Hakikat Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Menurut Prayogo *dkk.* (2022: 71), "Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur pembangun karya sastra serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam mencapai kebulatan makna." Struktur ini terdiri atas unsur-unsur yang saling mendukung dan menciptakan kompleksitas dalam karya sastra.

Riswandi dan Kusmini (2018: 85) mengemukakan, "Apabila kajian suatu karya sastra menggunakan struktural berarti yang diselidiki adalah makna karya sastranya dengan mempelajari unsur-unsur strukturalnya dan hubungannya satu sama lain." Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abidin (2018: 25), "Apabila yang

diteliti karya sastra prosa, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya sastra itu, seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulis, sudut pandang dan lain-lain." Lebih lanjut, (Riswandi dan Kusmini, 2018: 94-95) mengemukakan, "Pendekatan struktural dipandang sebagai karya sastra yang berdiri sendiri. Sehingga perlu dikaji dan diteliti secara mendalam setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut."

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah metode analisis karya sastra yang menekankan pada kajian unsur- unsur pembangun internal karya sastra, yang bertujuan untuk memahami makna karya sastra secara utuh sehingga menciptakan suatu kebulatan makna.

b. Metode/Langkah Kerja Pendekatan Struktural

Dalam pendekatan struktural terdapat suatu metode atau langkah kerja yang harus dilakukan. Menurut Riswandi & Kusmini (2018: 95-98), metode atau langkah kerja yang harus penulis lakukan pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

1. Hal terpenting bagi peneliti adalah menguasai pemahaman dasar tentang seluruh unsur penyusun struktur suatu karya sastra karena hal itu menjadi fokus analisis.
2. Pembicaraan mengenai tema dilakukan terlebih dahulu, baru komponen-komponen lain karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan tema, memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam tema dibahas tema pokok dan tema sampingan.
3. Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, serta nilai luhur. Seringkali tema

tersembunyi dibalik bungkus bentuk sehingga peneliti harus membaca secara kritis dan berulang.

4. Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu bukan berarti alurnya tidak ada.
5. Konflik dalam suatu karya fiksi adalah hal yang harus diperhatikan. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan atau pun konflik kelompok dengan kelompok lain.
6. Perwatakan adalah bahasan yang penting pula dalam analisis karena perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur dan konflik
7. Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat perannya dalam membangun nilai estetika. Perlu diingat bahwa peran bahasa dalam karya sastra sangat penting karena tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan karya sastra terkait kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis stilistika, di samping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif dan bahasa simbolik yang abstrak kadangkala menyarankan berbagai makna.
8. Analisis sudut pandang adalah hal lain yang mesti dilakukan. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
9. Komponen latar (setting) yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan sangat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
10. Hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Proses penafsiran selalu menjadi bahan perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapatkan makna yang sebenarnya bila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
11. Dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bawa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi instrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat ketika melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan:

karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Sekar Lailasari, sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Fabel Dalam Buku *Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna* Karya Listyaningsih dan Ida Mund Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekar Lailasari menunjukkan bahwa lima teks fabel yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar peserta didik kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Persamaan Penelitian penulis dengan penelitian Sekar Lailasari adalah dalam variabel penelitian yakni struktur dan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia pada jenis teks sastra, penggunaan metode penelitian deskriptif analitis juga turut serta digunakan penulis dalam pelaksanaan analisis bahan ajar sehingga sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian yang dilaksanakan penulis. Perbedaannya terdapat jenis teks sastra yang digunakan. Penelitian penulis menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi pada media cetak majalah “*Bobo* Edisi Spesial 50 Tahun”, sedangkan teks yang diambil teks fabel dalam “*Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna*” karya Listyaningsih dan Ida Mund.

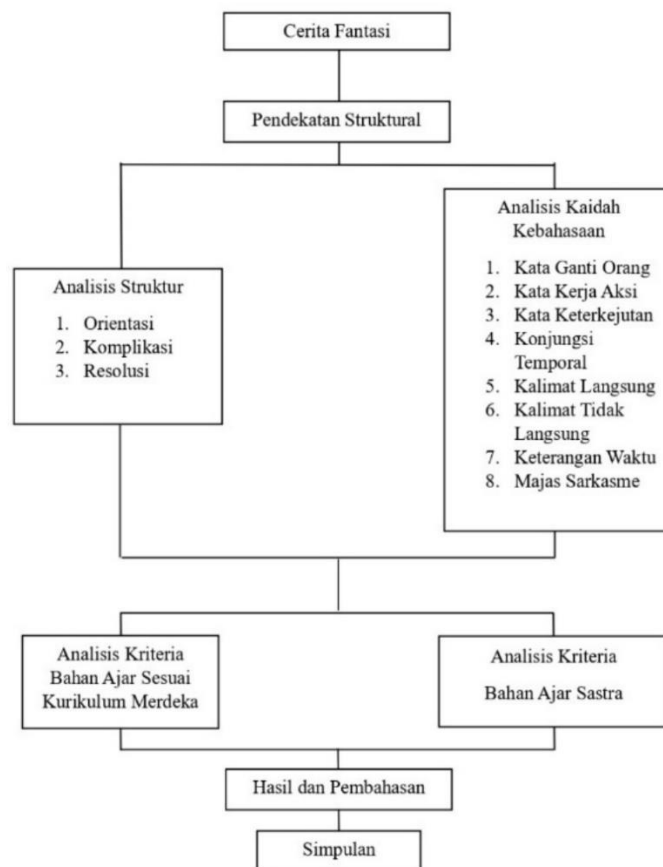
Selain relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sekar Lailasari, penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rai Mutiara Anggita Putri, sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang lulus pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Pada Media Digital BOBO.ID sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Narasi di Kelas VII SMP”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rai Mutiara Anggita Putri menunjukkan bahwa enam teks cerita fantasi yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik kelas VII.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Rai Mutiara Anggita yakni analisis terhadap struktur dan kaidah kebahasaan cerita fantasi pada media *Bobo*. Perbedaannya, penulis menggunakan media cetak majalah *Bobo* Edisi Spesial 50 Tahun berisi 50 dongeng dan cerpen terbaik selama eksistensi media *Bobo* dalam dunia sastra anak. Selain itu, penulis hanya berfokus pada jenis cerita fantasi teks dongeng saja sedangkan Rai Mutiara Anggita Putri menggunakan media digital BOBO.ID sebagai sumber acuan data pencarian teks cerita fantasi dengan tagar khusus #Mendongenguntukcerdas serta ditentukan berdasarkan ciri umum teks cerita fantasi. Teks cerita fantasi yang ditemukan sebanyak 27 kumpulan data beserta enam data teks cerita fantasi.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain dari masalah yang diteliti atau merupakan ringkasan dari tinjauan

pustaka dari masalah yang akan diteliti. Semi (2021:60) berpendapat bahwa ketika melakukan penelitian, peneliti pasti memfokuskan perhatiannya pada suatu gejala. Pemerhatian tersebut ditentukan oleh kerangka konseptual yang dijadikan sebagai acuan. Dengan adanya kerangka acuan ini, peneliti dapat mengatur perhatiannya kepada aspek-aspek tertentu yang dianggap penting dan berguna saja. Berdasarkan teori tersebut, penulis merumuskan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah pertanyaan yang muncul dari sebuah permasalahan dan memerlukan suatu penelitian untuk menemukan jawabannya. Dikutip Sugiyono (2013:210), “Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam penelitiannya. artinya, pertanyaan penelitian ini berfungsi sebagai dasar awal dalam memahami dan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data yang dibutuhkan. Selain itu, pertanyaan penelitian ini juga dapat diartikan sebagai bentuk penegasan dari masalah sebagai turunan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diusulkan, penulis menjabarkan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Apakah struktur dan kaidah kebahasaan dalam kumpulan dongeng majalah *Bobo Edisi Koleksi Spesial 50 Tahun* sudah sesuai bagi peserta didik kelas VII?
2. Apakah teks dongeng tersebut memenuhi kriteria kesesuaian kurikulum merdeka dan bahan ajar sastra?
3. Apakah modul yang telah disusun dinyatakan layak oleh validator untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar cerita fantasi?